

Kemiskinan dan Kelaparan: Berbagai Pandangan dengan Perspektif yang Berbeda

Hengki Wijaya

*Pandangan-pandangan tentang Kemiskinan dan Kelaparan*¹

Menurut Ideologi Konservatif

Ideologi konservatif berakar pada kapitalisme dan liberalism abad ke-19. Umumnya kaum konservatif melihat masalah kemiskinan sebagai kesalahan pada orang miskin sendiri. Mereka cenderung menilai positif struktur sosial yang sudah ada, maka orang-orang yang miskin dianggap sebagai orang yang gagal menyesuaikan diri dalam tata sosial yang ada atau bahkan menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang diharapkan dan yang sudah disetujui masyarakat. Kaum konservatif senang menyebarkan contoh-contoh orang yang berhasil naik jenjang. Kaum konservatif tidak memandang kemiskinan sebagai masalah yang serius dan percaya bahwa kemiskinan akan terselesaikan dengan sendirinya.² Kaum konservatif dalam memandang kemiskinan sebagai suatu kesalahan dan kebodohan bagi orang yang miskin dan terkesan pasif atau tidak peduli kepada orang miskin.

Menurut Ideologi Liberal

Liberalisme memandang manusia pertama-tama sebagai yang digerakkan oleh motivasi kepentingan ekonomi pribadi, dan liberalism mempertahankan hak manusia untuk mencapai semaksimal mungkin cita-cita pribadinya. Kaum liberal memandang kemiskinan sebagai masalah yang serius, karenanya harus dipecahkan. Masalah kemiskinan dapat diselesaikan dalam struktur politik, ekonomi yang sudah ada. Ada kepercayaan kuat kaum liberal, bahwa orang miskin pasti dapat mengatasi kemiskinan mereka asal mereka mendapat kesempatan berusaha yang memadai. Untuk mengatasi kemiskinan mereka mengusulkan diperbaikinya pelayanan-pelayanan bagi kaum miskin, membuka kesempatan-kesempatan kerja baru, membangun perumahan dan menyebarkan pendidikan. Menurut kaum liberal agar orang miskin terbebaskan dari kultur kemiskinan perlu diadakan perubahan-perubahan terhadap lingkungan dan situasi mereka.³ Allah ternyata tidak mengabaikan kebutuhan jasmani manusia. Ketika Yesus melayani di dunia, Ia melakukan banyak tindakan sosial, misalnya menyembuhkan penyakit (Mat 4:23;9:35;10:1) dan memberi makan orang banyak (Mat 14:14-21;Mrk 6:34-44). Dia juga memperhatikan orang yang ditolak oleh masyarakat, misalnya orang kusta (Mat 8:1-3; Luk 17:12-14), pemungut cukai dan orang berdosa (Luk 15:1-2). Ajaran dan tindakan Yesus ini diikuti oleh para rasul. Paulus secara khusus berusaha membantu orang-orang kerdus di Yerusalem yang mengalami kekurangan (Rom 15:25; 2Kor 8:1-8) dan para janda yang tidak memiliki keluarga sebagai penyokong kehidupan (1Tim 5:3-10). Tindakan sosial di atas sangat berbeda dengan program Injil Sosial (kaum Kristen Liberalisme). Yesus tidak memakai cara-cara sekuler untuk mengubah situasi sosial pada jaman-Nya. Dia hanya memberi teladan tentang apa yang harus dilakukan manusia terhadap sesamanya. Baik Yesus maupun para rasul tidak melakukan tindakan revolusioner untuk mengubah tatanan sosial waktu itu, walaupun sikap ini tidak berarti bahwa mereka setuju dengan apa yang terjadi.⁴

¹ Makalah yang disampaikan oleh Kelompok III (Hengki Wijaya dkk) untuk memenuhi diskusi Etika Terapan.

² A. Suryawasita, "Analisis Sosial" dalam *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 16-18.

³ Ibid, 18-19.

⁴ Yakub Tri Handoko, *Injil Sosial* (Surabaya: Sekolah Alkitab Malam GKKA Tenggiling, 28 Mei 2007) tersedia di www.gkri-exodus.org/image.../APO%2007%20Injil%20Sosial.pdf diakses tanggal 07 November 2012.

Pandangan Calvin

Kemiskinan dan kekayaan adalah dua realitas kehidupan. Keduanya harus dihadapi oleh semua manusia pasca kejatuhan Adam ke dalam dosa. Namun, keduanya perlu disikapi dengan benar oleh setiap orang Kristen. Orang Kristen perlu melihat kedua realitas ini secara realistis-teologis. Maksudnya, perbedaan status social ini bukan suatu keadaan yang normal. Manusia tak boleh pasrah menerimanya begitu saja. Semua ini mesti dilihat sebagai realitas “kemanusiaan” (humanitas). Dalam perjalanan di bumi sebagai musafir dan jauh dari rumah sorgawinya yang sejati, manusia masih selalu dihadapkan pada ketidaksempurnaan. Bagi Calvin, hal yang terpenting adalah bagaimana “kehendak Allah” yang di atasnya setiap orang berdiri dinyatakan melalui realitas yang tak ideal ini.⁵ Ini tak berarti bahwa hidup dalam kemiskinan atau menjadi orang miskin adalah “kehendak Allah,” seperti apa yang dipercayai oleh pandangan fatalistis. Sebaliknya, justru di dalam hidup yang seperti ini, “kehendak Allah” yang baik itu menjadi lebih nyata. Kehendak Allah adalah supaya orang miskin atau kemiskinan diatur oleh hukum Negara yang dibuat oleh manusia. Menurut Calvin, hukum negara yang mengatur kehidupan sosial manusia, misalnya hukum keadilan dan kesamaan, adalah “ungkapan kehendak Allah yang kekal” (the eternal will of God). Meskipun tak seratus persen sempurna untuk mengatur hidup manusia (orang miskin) menjadi lebih baik, hukum harus tetap ada.⁶ Guenther H. Haas menegaskan demikian, “no nation can avoid having some elements of justice and equity in its law.” Masih ada “jejak-jejak” kehendak Allah yang baik di dalamnya sebagai bagian dari providensia-Nya. Intinya, orang yang berada dalam kemiskinan semestinya dapat melihat “kehendak Allah” melalui hukum yang mengatur hidupnya.⁷

Menurut Kisah Penciptaan

Walter Eichrodt menyebutkan bahwa kuasa yang Allah berikan kepada manusia untuk menaklukkan alam semesta mengandung sebuah tanggung jawab. Manusia bukan diberikan hak pakai yang tidak terbatas, baik terhadap dunia binatang maupun tanah. Namun, itu menjadi satu dari tugas-tugasnya untuk menghormati kehidupan.⁸ Allah menciptakan dan menempatkan manusia di dunia adalah sebagai tanda dari otoritas pemerintahan Allah, agar manusia menegakkan dan memperkuat klaim Allah sebagai Tuhan. Karena itu, hal krusial dari manusia sebagai gambar Allah adalah menyangkut fungsinya di dunia.⁹ Dengan demikian semakin jelas bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah menunjuk pada sebuah *tanggung jawab* dalam relasinya dengan Allah dan ciptaan lainnya. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah karena perannya selaku penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan.

Menurut Kaum Marxis

Pandangan ini juga pada akhirnya diadopsi oleh teolog teologi pembebasan. Dari konflik kepentingan antara kelas-kelas atas dan bawah kaum Marxis menarik kesimpulan bahwa keadilan sosial hanya dapat dicapai, apabila kelas atas digulingkan melalui suatu revolusi. Namun anggapan ini perlu dikritik, yaitu secara moral: tujuan perjuangan bukanlah penghancuran lawan, melainkan bagian yang lebih wajar bagi kelas-kelas bawah dalam hasil produksi dan dalam kekuasaan; keadilan yang lebih besar tidak mengandalkan revolusi

⁵ Ferry Y. Mamahit, *Ide Teologis Calvin tentang Keadilan Sosial* (Malang: Jurnal Veritas Volume 10/1 SAAT Malang, April 2009), 44-45.

⁶ Ferry Y. Mamahit, 45.

⁷ Ibid., 45.

⁸ Ranto G. Simamora, *Misi Kemanusiaan Dan Globalisasi Teologi Misi dalam Konteks Globalisasi di Indonesia* (Bandung: Ink Media, 2006), 86.

⁹ Ranto G. Simamora, 87.

melainkan dapat diperjuangkan langkah demi langkah; dan usaha revolusioner biasanya memperkeras penindasan terhadap orang kecil.¹⁰

Menurut Teologi Pembebasan

Menurut Leonardo Boff, teolog pembebasan bahwa kemiskinan di antara orang banyak muncul karena persoalan ketidakadilan yang besar, bersamaan dengan kegagalan di dalam solidaritas dan persekutuan. Kemiskinan bersemi dari ketamakan yang terkekang dari sebagian individu dan negara.¹¹ Teolog pembebasan lainnya bernama Gutierrez mengatakan bahwa gereja tidak akan memiliki suatu teologi pembebasan yang otentik sampai mereka yang tertindas mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara bebas dan kreatif di dalam masyarakat sebagai manusia Allah. Gutierrez juga setuju dengan James H. Cone yang di dalam Teologi Hitamnya menulis bahwa teologi berhenti menjadi teologi Injil ketika ia gagal untuk muncul dari komunitas yang tertindas.¹² Terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, Teologi Pembebasan mengingatkan kita untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan yang nyata. Tidak hanya teori tetapi harus menyatakan perwujudan iman kepada Kristus di dalam tindakan kasih kepada sesama sehingga Kristus dipermuliakan (Mat. 5:13-16; Yak. 2:14-26). Dan orang-orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan khotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan.¹³ Hal yang mendesak yang perlu dilakukan adalah menegaskan ulang keberpihakan kepada orang miskin, yang jumlahnya banyak sekali, yang dieksploitasi dan “disembelih” oleh sekelompok kecil spesies yang sama. Mengawali keberpihakan kepada orang miskin kita memerlukan suatu etika, yaitu belarasa (solidaritas) dan prinsip tanggung jawab. Etika ini dimuarakan pada tindakan untuk mempertahankan dan mempromosikan hidup, yang dimulai terhadap orang-orang yang paling terancam.¹⁴

Menurut Teologi Feminis

Chung Hyun Kyung, seorang teolog feminis dari Korea memahami Yesus sebagai “hamba yang menderita”, yang sungguh-sungguh mengasihi dan menghormati perempuan sebagai manusia yang bermartabat. Penderitaan Yesus yang mendatangkan keselamatan bagi umat manusia merefleksikan pengalaman perempuan yang menderita bagi orang lain. Selain itu, Yesus juga dipandang sebagai “Pembebas”, “revolusioner” dan “martir politik”. Yesus digambarkan sebagai Dia “yang telah datang dengan kabar baik bagi orang miskin, tertindas dan terinjak-injak” dan melaluinya “umat manusia telah dibebaskan dari keadaan diperbudak dan diasingkan oleh orang-orang yang menguasai dan menindas mereka”.¹⁵

Pandangan Peter Singer

Secara khusus Peter Singer di tahun 1972 dalam tulisannya, “*Famine, Affluence, and Morality*” membahas tentang kelaparan, kemakmuran dan moralitas. Pandangannya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penderitaan yang disebabkan oleh kekurangan makanan, tempat perlindungan atau perawatan kesehatan adalah hal yang buruk; 2) Jika kita dapat mencegah sesuatu yang buruk terjadi, tanpa mengorbankan sesuatu yang sebanding dengan kepentingan

¹⁰ F. Magnis Suseno, “Keadilan dan Analisis Sosial:Segi-segi Etis” dalam *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 40-41.

¹¹ Ranto G. Simamora, 105; Leonardo Boff, *Passion of Christ, Passion of the World: The Fact, Their Interpretation, and Their meaning, Yesterday and Today* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1987), 118.

¹² Natalie, *Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Gereja Dari Teologi Pembebasan* (Malang: Jurnal Veritas Volume 1/2 SAAT Malang, Oktober 2000), 191.

¹³ Ibid., 191.

¹⁴ Ranto G. Simamora, 107.

¹⁵ Ranto G. Simamora, 120-121.

moral maka kita harus lakukan; 3) Kita dapat mengurangi kemiskinan yang menyebabkan penderitaan, tanpa mengorbankan sesuatu yang sebanding dengan kepentingan moral.¹⁶

Pandangan Alkitab tentang Kemiskinan dan Kelaparan

Perjanjian Lama

Alkitab menegaskan realitas kemiskinan dunia. Ulangan 15:11 berkata: "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu." Kebenaran ini digemakan lagi oleh Yesus dalam Matius 26:11, "*Karena orang-orang miskin selalu ada padamu*, tetapi Aku tidak akan selalu bersamasama kamu." Alkitab mengajarkan respon jasmani terhadap kemiskinan dan kelaparan sebagai suatu ujian pengalaman Kristen, kasih sejati dan kebenaran sejati (Yes 58:10; Yak 2:15-17; 1Yoh 3:17,18). Untuk mengenal Allah berarti melakukan keadilan untuk orang miskin dan membutuhkan (Yer 22:13-16; Hosea 4:12).

Yesus menggenapi perkataan Yesaya yang berbicara mengenai Allah: "Sebab Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya" (Yes 25:4). Pembebasan orang lemah dan orang miskin dari ketamakan orang kuat yang Yesus lakukan ini berpararel dengan tema kunci tindakan pelepasan oleh Allah dalam kitab Yesaya dimulai dengan penghukuman atas ketidakadilan yang timbul dari keserakahan: "Para pemimpinmu adalah pemberontak dan bersekongkol dengan pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka" (Yesaya 1:23). Inilah adalah Firman Allah. Yesus mengajarkan bahwa Allah sangat peduli terhadap orang miskin dan orang yang tidak berdaya. Ia tidak hanya mengajarkannya, tetapi Ia melakukannya juga. Yesus memberi makan orang yang miskin dan yang lapar dan mengajar para murid untuk berbagi dengan orang-orang yang sedang membutuhkan. Ia membawa jalan pembebasan. Kerajaan itu dimulai dalam Yesus.¹⁷

Perjanjian Baru

Kemiskinan dan kelaparan tidak dapat diterima secara moral karena Yesus sendiri mengajarkan untuk mengasihi sesama sebagaimana kita mengasihi Allah (Mat 22: 37-39). Untuk mengasihi Allah adalah komitmen diri kita sendiri memenuhi maksud Allah untuk ciptaan-Nya, dalam mengasihi sesama adalah intinya.¹⁸ Yesus juga mengajarkan etika ini dalam pengajaran-Nya dalam khotbah di Bukit, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Mat 7:12).

Pembebasan orang miskin dari pemerasan oleh pihak kuat dan dari kebutuhan mereka merupakan sebuah tema sentral dari khotbah Yohanes Pembaptis. Yohanes menyatakan, "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian. "Ia berkata kepada para pemungut cukai, "Jangan menagih lebih banyak dari pada yang ditentukan bagimu," dan kepada para prajurit, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan

¹⁶ Peter Singer, *Famine, Affluence, and Morality* (Princeton University Press: Journal Philosophy and Public Affairs Vol. 1/3, 1972), 229-243.

¹⁷ Glenn H. Stassendan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Penerbit Momentum), 465.

¹⁸ Robert Stiver *et al.*, *Christian Ethics: A Case Method Approach* (Maryknoll: Orbis Books, 1989), 77.

gajimu” (Luk 3:1-14; Mrk 3:1-10). Yohanes menjalani sebagian besar kehidupannya di padang gurun. Yesus memuji dia sebagai nabi Allah dan menyatakan suatu kontras, “orang yang berpakaian indah dan yang hidup mewah, tempatnya di istanan raja” (Luk 7:24-30).¹⁹

Yesus membela perihal memberi makan kepada orang lapar pada hari Sabat, dengan mengutip Hosea 6:6 dan berkata kepada orang-orang Farisi, “Jika memang kamu mengerti maksud Firman ini: Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah” (Mat 12:1-8; Mrk 2:23-28; Luk 6:1-5). Tindakan kemurahan terhadap orang yang lapar merupakan tindakan keadilan kovenan dalam Perjanjian Lama. Dalam tulisan tentang serangan simbolis Yesus di Bait Suci, Matius mengutip Yeremia 7, yang menyerukan agar bersungguh-sungguh memperlakukan orang asing, yatim piatu, dan janda dengan adil (Yer 7:5-8).²⁰ Paulus mendukung gereja di Galatia untuk “melingat orang miskin” (Gal 2:10). Yakobus berkata, “Jika orang Kristen sadar akan kebutuhan orang lain, tetapi tidak melakukan apapun untuk menolong, maka ia kekuarangan iman sejati (Yak 2:14-26).”²¹

Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan dan Kelaparan

Pelayanan Sosial dan Kemiskinan

Pelayanan sosial yang paling disoroti untuk mendapat perhatian adalah masalah kemiskinan yaitu terjadinya kesenjangan antara si kaya dan si miskin yang terlalu dalam. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengejutkan orang kaya dengan perkataan-Nya mengenai berbagi atau memberi. Kepada orang muda yang kaya yang datang bertanya mengenai hidup yang kekal, Yesus berkata ia harus menjual semua miliknya yang banyak itu dan memberikan semua kekayaannya kepada kaum miskin. Ketika orang muda kaya itu berpaling dengan sedih, Yesus menambahkan komentar yang masih menggegerkan semua orang kaya: “Sebab lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya”. Namun, ada pula orang kaya lainnya seperti Zakheus menanggapi dalam ketaatan pertobatan, ia memberikan setengah miliknya kepada kaum miskin (Lukas 19:2-10). Kepada mereka yang tidak memberi makan kepada yang lapar dan pakaian kepada yang telanjang, Ia berkata, “enyahlah ke dalam api yang kekal...” (Matius 25:31-46). Yesus menghadirkan tantangan radikal kepada tatanan yang makmur tapi tidak peduli.²² Menurut penulis perikop Matius 25:31-46 mengajarkan kasih Kristus secara menyeluruh tidak hanya untuk pelayanan sosial tetapi yang terutama adalah mengasihi Tuhan yang memberi dampak positif untuk kepentingan sosial (Matius 22:37-40).

Penting sekali untuk memahami ajaran Yesus bahwa Kerajaan Mesianik-Nya khusus untuk orang miskin (Lukas 6:20-21). Ketika Yohanes Pembaptis bertanya apakah Ia Mesias itu, Yesus menunjuk pada kenyataan bahwa Ia menyembuhkan yang sakit dan memberitakan Injil Kerajaan kepada kaum miskin (Lukas 7:21-22). Amanat Yesus yang pertama di sinagoge di Nazaret memuat pernyataan yang sama tentang pemberitaan kepada kaum miskin (Lukas 4:18). Injil adalah kabar luar biasa bagi kaum miskin karena persekutuan Kerajaan Yesus yang baru merangkul kaum miskin, menyambut mereka ke dalam persekutuan mereka, dan berbagi dalam hal ekonomi sehingga, dalam kata-kata Kitab Kisah Para Rasul, “tidak ada lagi orang miskin di antara mereka” (Kisah Para Rasul 2:44).²³

¹⁹ Glenn H. Stassendan David P. Gushee, 462-463.

²⁰ Glenn H. Stassendan David P. Gushee, 464.

²¹ Cecil A. Ray, *Living the Responsible Life, Special edition* (Ibadan: Publishing Board, Nigerian Baptist Convention, 1994), 62.

²² Ron Sider, “Bagaimana Jika Injil Adalah Kabar Baik?” dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 113. Lihat juga: Robert Stiver *et al.*, *Christian Ethics: A Case Method Approach* (Maryknoll: Orbis Books, 1989), 82.

²³ Ron Sider, “Bagaimana Jika Injil Adalah Kabar Baik?” dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 113-114.

Kerajaan Yesus jelas holistik dalam segala hal. Syukur kepada Allah bahwa Ia membawa pengampunan dari Allah dan penyucian pribadi serta batin dalam kekuasaan Roh. Tapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial. Ini *tidak* berarti bahwa kita harus mengatakan bahwa Kerajaan telah datang jika keadilan terdapat dalam masyarakat sekuler. Kabar Baik Kerajaan menghindarkan gereja untuk tidak selalu asyik dengan dirinya sendiri. Howard Snyder mengatakan hal itu dengan tajam: “Orang-orang gereja berpikir tentang bagaimana menarik orang masuk ke gereja; orang-orang Kerajaan berpikir tentang bagaimana membawa gereja ke dalam dunia. Orang-orang gereja khawatir bahwa dunia mungkin mengubah gereja; orang-orang Kerajaan bekerja untuk melihat gereja mengubah dunia.”²⁴

Kehidupan dalam pelayanan holistik Paulus dalam pelayanan sosial yang menyentuh aspek jasmani dibuktikan, “kelaparan terjadi menimpa seluruh dunia hal itu terjadi jaman Klaudius lalu Paulus memutuskan untuk mengumpulkan dana sumbangan dengan kemampuan masing-masing untuk membantu dan menolong mereka yang kelaparan” (Kisah Para Rasul 11:28-29).

Orang yang miskin di sini juga adalah mereka yang ‘miskin’ di segala bidang kehidupan. Termasuk orang-orang yang barangkali tidak miskin secara ekonomi, tetapi tertindas secara politik atau kultural. Mereka juga diperhatikan Allah. Orang yang miskin ketiga adalah mereka yang tidak memiliki apa-apa yang dapat dibanggakan. ‘miskin’ berarti mereka yang hak-haknya tidak diperdulikan. ‘Miskin’ adalah kelompok yang karena kemiskinannya menjadi objek untuk diperah atau diperas, dibodohi dan diperdaya.²⁵

Kerajaan dunia tidak memberikan ruang bagi mereka yang miskin, namun Allah memperhatikan mereka, bahkan mereka memiliki Kerajaan Allah. Pesan ini hendak mengatakan agar si miskin bangkit, dan tidak hanya berhenti merenungi nasib. Sebaliknya, mereka harus bangkit karena Allah di pihak mereka. Sekaligus ini adalah peringatan keras bagi orang kaya untuk mulai menghargai dan mengasihi mereka, si miskin sebagai sesama. Tidak lagi menginjak, tidak lagi mengeksploitasi, tetapi bertindak adil kepada mereka, karena Allah pun mengasihi mereka.²⁶ Glen H. Stassen dan David P. Gushee juga menyatakan hal senada. Menurut pandangan mereka, Yesus mengajarkan bahwa mereka yang miskin secara rohani, mereka yang berdoa dengan rendah hati tanpa mengklaim diri lebih baik daripada orang lain, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam pemerintahan Allah. Namun perlu diperhatikan bahwa fokus dari orang yang miskin dalam roh atau miskin di hadapan Allah bukan terletak pada kerendahan hatinya atau kebajikannya sendiri, tetapi anugerah dan belas kasihan Allah. Allah itu kasih, dan Allah mengetahui bahwa orang-orang yang berkuasa sering memakai kekuasaan itu untuk menjaga hak-hak istimewa mereka sendiri dan mencari lebih banyak kekuasaan. Yesus menggenapi Yesaya 61:1-2, membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Matius 5:3-5; 11:5; Lukas 4:16-21; 7:22). Ia merangkul orang-orang yang terbuang secara sosial dan religius.²⁷

Selain kemiskinan secara jasmani juga terjadi kemiskinan spiritual. Sebagai orang Kristen, kita sering memungkirkan dan tidak memperdulikan kemiskinan spiritual ini. Namun kemiskinan ini nampak jelas dalam dua hal. Pertama, sebagai orang beribadah kita menolak kuasa-Nya (2 Timotius 3:5). Kedua, kebenaran yang kita saksikan dan pahami secara intelektual, tidak kita laksanakan dengan sungguh-sungguh karena menuntut pengorbanan, maka kekristenan kurang tampak dalam tingkah laku dan kehidupan kita sehari-hari. Seharusnya kebenaran yang bersifat kreatif, menerangi hati kita serta mengtransformasikan pikiran dan tindakan. Kita harus berpartisipasi pada kebenaran untuk dapat menghayati kuasanya, tetapi hal itu hanya terjadi apabila kita melakukan dengan taat apa yang kita ketahui dan menyelaraskan kehendak kita dengan komitmen kepada Tuhan Yesus Kristus. Pada hakekatnya harus diakui, kita menolak

²⁴ Ibid., 120.

²⁵ Ibid., 147.

²⁶ Ibid., 147.

²⁷ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 27-28.

perintah Kristus untuk bertobat (Markus 1:15). Kita mengertaskan hati terhadap suara Tuhan (Ibrani 3:7-8) sehingga kita tidak mengalami pembaharuan serta dinamika Roh Kudus. Akibatnya kita lalai terhadap panggilan hidup “di dalam Kristus” dan “di dalam dunia”, sehingga pembangunan Kerajaan Allah dan pembangunan negara menjadi terlantar.²⁸

Tentu tidak boleh dilupakan bagaimana perhatian para Rasul pada masa gereja mula-mula terhadap pelayanan belas kasihan pada ‘si miskin’. Ketika jumlah murid-murid semakin bertambah, perhatian pelayanan belas kasihan kepada janda-janda dalam jemaat mula terabaikan, disebabkan konsentrasi para rasul pada pemberitaan dan pengajaran. Menyiasati terbengkalainya pelayanan istimewa ini, maka dipilihlah tujuh orang diaken pertama dalam gereja yang fokus pelayanannya adalah pelayanan pemerhatian terhadap kebutuhan sehari-hari para janda yang memang membutuhkan perhatian (Kisah 6:1-7). Ini bukti bahwa gereja memiliki peranan penting dalam masalah kemiskinan yang pelik ini. Pelayanan diakonia adalah peran serta gereja yang sangat terlihat nyata dalam masyarakat.²⁹

Tanggung Jawab Gereja dan Pribadi

Dari segi etis dasar perjuangan kaum miskin adalah hak mereka atas bagian yang adil dari hasil kerja seluruh masyarakat, terutama atas hasil kerja mereka sendiri, dan atas kekayaan bersama seluruh masyarakat. Mereka secara moral berhak untuk menuntutnya dan untuk memperjuangkannya.³⁰

Sidang Raya VII berpesan antara lain:” Gereja disuruh ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Injil adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaruan yang tersedia bagi manusia (Markus 1:1-15) serta kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Lukas 4:8-21). Kita terpanggil turut serta secara bertanggung jawab dalam usaha membebaskan manusia dari penderitaannya yang disebabkan oleh keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan ketidakpastian hukum.³¹

Menghadapi kompleksitas kemiskinan, gereja-gereja perlu menggalang kerjasama secara lokal, regional, dan nasional, serta internasional. Teologia holistik perlu diterjemahkan dalam program yang jelas, bertanggung jawab dan terkontrol, sebab kemiskinan adalah masalah universal dan partikular. Memerangi kemiskinan jasmani tidak cukup hanya dengan cara membanjiri bantuan materi, tetapi juga harus diimbangi dengan mengubah cara berpikir agar tidak pasrah dan bergantung kepada bantuan, tetapi menjadi aktif dan kreatif serta produktif (Ams. 6:6-8).³²

Untuk memerangi kemiskinan moral dan spiritual, gereja mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas iman melalui pembinaan iman secara terprogram, apakah melalui Kebaktian Penyegaran Rohani, Sekolah Minggu Dewasa, Kursus Teologia, Pengembalaan atau apapun penyebutan dalam suatu gereja. Kalau perlu diselenggarakan katekisasi ulang, sebab kemiskinan moral dan spiritual sebagai bukti adanya pendangkalan dan erosi iman. Karena itu pertobatan adalah berita teologia yang tidak boleh dipudarkan maknanya (2Kor 5:17; 1Yoh 1:9). Untuk menanggulangi masalah kemiskinan intelektual, belajar adalah satu alternatif yang tak mungkin dihindari (Ams 1:5), tidak hanya melalui pendidikan formal semata, gereja dapat juga berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan jemaat melalui latihan kejuruan dan pembekalan

²⁸ Dorothy Irene Marx, “Usul Gereja Berteologi Masa Kini” dalam *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990), 139.

²⁹ Cathryne B. Nainggolan, *Masalah Kemiskinan dan Kepedulian Gereja* (Bandung: Jurnal Teologi STULOS Volume 10 Nomor 1 April 2011), 153.

³⁰ F. Magnis Suseno, 40.

³¹ Ranto G. Simamora, *Misis Kemanusiaan Dan Globalisasi Teologi Misi dalam Konteks Globalisasi di Indonesia* (Bandung: Ink Media, 2006), 69; Notulen Sidang Raya VII Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 18-28 April 1971, di Pematang Siantar, 93-94.

³² Wagiyono Sumarto, *Kemiskinan- Suatu Masalah Sosial Yang Akan Tetap Eksis Pada Abad XXI* (Lawang: Institut Theologia Aletheia, Volume 3 1998), 14.

pengetahuan tentang kemasyarakatan, hukum dan yang lain, sehingga makna bahwa Tuhan adalah Gembala yang Baik (Maz 23:1-6) dapat ditangkap oleh jemaat secara konkrit.³³

Terdapat tiga bentuk keterlibatan pada kaum miskin. *Pertama*, kurang lebih terbatas, dalam bentuk kunjungan ke komunitas-komunitas orang miskin, pertemuan-pertemuan, pendampingan terbatas, dukungan terhadap komunitas-komunitas beserta gerakan-gerakan mereka. *Kedua*, kerja ilmiah, menjalankan penelitian, menyampaikan penalaran profetis, kritis-kreatif, yang didorong oleh keterlibatan praktis berkaitan dengan keprihatinan komunitas tersebut. *Ketiga*, hidup di tengah rakyat dan bekerja bersama rakyat miskin.³⁴

Renungan

Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) mendahulukan orang tak berdaya adalah wujud cinta kepada sesama. Menurut Tuhan Yesus, bukan seorang Imam dan seorang Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat yang dibenarkan, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir yang dibenarkan. *Mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor*, tidak lain adalah wujud mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai.³⁵

Mother Teresa menuliskan dalam salah satu suratnya:

Kemiskinan tidak hanya terdiri dari kekurangan roti, tetapi lebih daripada itu kelaparan yang mengerikan akan martabat manusia. Kita perlu mencintai dan menjadi pribadi bagi sesama yang lain. Di sinilah kita membuat kesalahan dan meminggirkan orang. Tidak hanya kita tidak memberi kaum miskin sepotong roti, tetapi dengan memandang mereka tidak berharga dan dengan membiarkan mereka tergeletak di jalanan, kita menyangkal martabat kemanusiaan mereka sebagai sungguh sepenuhnya anak-anak Allah. Dunia dewasa ini lapar tidak saja akan roti, tapi akan kasih, lapar untuk diingini, untuk dicintai.³⁶

Dia juga berkata: “If you can't feed a hundred people, then feed just one” and “Do not wait for leaders; do it alone, person to person.”

³³ Wagiyono Sumarto, 14.

³⁴ J.B. Banawiratma, dan J. Muller, *Bertelologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 134-136.

³⁵ .B. Banawiratma, dan J. Muller, 138.

³⁶ Joseph Langford, *Ibu Teresa: Secret Fire* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010), 121-122.